

TINDAK ILOKUSI DALAM PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 4;0--5;0

Ira Eko Retnosari

Dosen Prodi PBSI - FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstract

Speech act is the sentence production in certain condition and the smallest unit of language communication. One of the speech acts is illocutionary acts. This research is aimed to identify the types of illocutionary act in Indonesian conversation. The approach of this research is the descriptive qualitative approach. The data of research is the conversation that describes the types of illocutionary act. To get this data, the techniques used are observation, planned interview, stimulating technique, recording technique, and noting technique. This result of this research shows that the child has mastered three types of illocutionary act. They are (1) assertive or representative, (2) directive, and (3) expressive. First, examples of assertive type are the informative statement, agreement, conclusion, and refusing statement. Secondly, the examples of directive type are asking information, suggesting, ordering, and requesting. Last, the examples of expressive type are apologizing and congratulating statement.

Key words: *illocutionary act, conversation, age of 4;0--5;0 years old*

Latar Belakang

Pada usia 4;0--5;0, anak lebih dapat diajak berkomunikasi dengan baik. Hal itu yang menyebabkan anak membutuhkan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar yang baik sehingga ia dapat melatih perbendaharaan kata maupun kalimat yang akan dihasilkannya.

Dalam berkomunikasi, anak menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan merupakan bentuk bahasa primer, memegang peranan sangat penting karena setiap saat manusia menggunakan bahasa lisan untuk menghubungkan dirinya dengan dunia luar. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui bahasa lisan karena pada usia tersebut anak masih belum mampu menggunakan bahasa tulis dengan baik. Anak akan mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya daripada harus menuliskannya.

Bahasa lisan berhubungan dengan pragmatik. Pragmatik dapat dikatakan sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas penggunaan bahasa. Ruang lingkup pragmatik salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun demikian, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu

dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Sebab itu, dalam setiap tindak tutur sangat mungkin penutur menuturkan kalimat yang unik karena berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya. Dalam pengertian seperti itu, studi tentang makna kalimat dan studi tentang tindak tutur bukan dua studi yang terpisah melainkan satu studi dengan dua sudut pandangan yang berbeda.

Austin (1962) berpendapat bahwa tindak tutur dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Penelitian ini memfokuskan pada tindak ilokusi karena Wijana (1996:19) mengatakan bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi sebab terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan siapa lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Jurnal ini menekankan percakapan anak. Percakapan merupakan suatu jenis wacana yang unik. Tujuan percakapan bukan semata-mata untuk saling bertukar informasi, melainkan juga untuk berinteraksi, dan sebagainya. Kegiatan percakapan itu sangat

penting dalam kehidupan manusia di masyarakatnya. Dalam percakapan itu, hubungan sosial dalam masyarakat dapat diciptakan. Hal itu sesuai dengan pendapat Brown dan Yule (1986) bahwa percakapan merupakan wacana interaksional. Sesuai dengan jenisnya itu, wacana percakapan berfungsi sebagai alat meningkatkan hubungan sosial dalam masyarakat, bukan semata-mata untuk pertukaran informasi.

Peneliti tertarik untuk menelaah tindak ilokusi dalam percakapan bahasa Indonesia karena fungsi-fungsi bahasa yang terdapat dalam percakapan anak-anak berbeda dengan percakapan orang dewasa (Ellis, 1986:39). Dalam jurnal ini, akan diuraikan tipe-tipe tindak ilokusi yang dikuasai anak ketika berusia awal usia 4;0 sampai dengan menjelang usia 5;0.

Kajian Teori

1. Fungsi Bahasa

Bahasa menempati fungsi penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa penting mendapatkan perhatian oleh masyarakat pemakai bahasa. Pada umumnya, kajian fungsi bahasa dikaitkan dengan faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi. Semua unsur komunikasi berhubungan dengan fungsi bahasa. Jakobson (1973:53) menyatakan enam faktor yang terlibat dalam komunikasi, yakni (1) penutur (*adresser*), (2) petutur (*addressee*), (3) konteks (*context*), (4) pesan (*message*), (5) kontak (*contact*), dan (6) kode (*code*).

Dari enam faktor yang terlibat dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan itu, dikemukakan enam fungsi bahasa. Enam fungsi bahasa itu berkorespondensi satu lawan satu dengan faktor-faktor komunikasi itu. Sebab itu, terdapat enam fungsi bahasa, yakni (1) emotif, mengacu pada penggunaan bahasa dengan pribadi penutur sehingga petutur memusatkan perhatian kepada penutur; (2) konatif, mengacu pada penggunaan bahasa untuk mempengaruhi, megajak, meyuruh atau melarang. Fungsi ini memusatkan perhatian

pada keinginan-keinginan penutur yang dilakukan atau dipikirkan oleh petutur; (3) referensial, mengacu pada penggunaan bahasa yang berhubungan dengan hal, benda, proses, peristiwa yang ada di luar penutur atau petutur dan memusatkan perhatian pada isi acuan sesuatu pesan; (4) puitik, mengacu pada penggunaan bahasa yang bernilai puitis; (5) fatik, memusatkan perhatian pada saluran komunikasi (pembukaan, pembentukan, dan pemeliharaan hubungan antara penutur dan petutur; (6) metalinguistik, memusatkan perhatian pada kode yang digunakan untuk menguraikan unsur-unsur bahasa itu (Arifin, 2000)

2. Tindak Tutur (*Speech Act*)

Djajasudarma (1994:64) berpendapat bahwa proses komunikasi tidak terlepas dari adanya tindak tutur. Hal ini disebabkan sebuah komunikasi akan berjalan efektif apabila keterlibatan antara pembicara dan pendengar. Tindak tutur merupakan tindakan yang menggunakan media bahasa. Penggunaan bahasa tersebut digunakan sebagai media untuk menyatakan informasi, baik berupa memerintah, mengancam, memohon, mengingatkan, maupun menasihati, dan sebagainya.

Bentuk tindak tutur dalam sebuah wacana pada perspektif pragmatik dapat digolongkan menjadi tiga komponen utama. Hal ini seperti dikatakan oleh Austin (1962), yaitu (1) tindak lokusi, tindak tutur ini digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang mengacu pada aktivitas bertutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab penuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, bentuk tindak tutur ini sebenarnya ujaran yang diungkapkan oleh penutur atau gaya bahasa penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang disampaikan dalam isi ujarannya; (2) tindak ilokusi adalah suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu, seperti membuat janji, membuat pernyataan, mengeluarkan perintah atau permintaan. Ia menambahkan bahwa tindakan mengatakan

sesuatu berbeda dengan tindakan dalam mengatakan sesuatu karena tindakan mengatakan sesuatu hanyalah bersifat mengungkap sesuatu, sedangkan tindakan dalam mengatakan sesuatu mengandung tanggung jawab pembicara untuk melaksanakan sesuatu terkait dengan isi ujarannya (1962:142); (3) tindak perlokusi adalah upaya mempengaruhi pendengar atau pembaca agar melakukan suatu tindakan tertentu sehubungan dengan pesan ujar yang disampaikan oleh pembicara.

Sementara itu, Searle (1969) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan penutur. Tindak ilokusi disebut tindak proposisi mengacu pada aktivitas petutur kalimat tanpa disertai tanggung jawab untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam tindak ilokusi, penutur mengatakan sesuatu secara pasti. Gaya bahasa penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujarannya. Dengan demikian, sesuatu yang diutamakan dalam tindakan ilokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur.

Searle (1969) tindak ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, di antaranya (1) asertif atau representatif, yakni tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*); (2) direktif, yaitu tindak tutur yang mendorong pendengar melakukan sesuatu, seperti memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*); (3) komisif, yakni tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu, misalnya berjanji (*promising*),

bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*); (4) ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, seperti berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*apologizing*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*complimenting*) dan berbelasungkawa (*sympathizing*); dan (5) deklarasif, yaitu tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Searle (1969) menambahkan tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh pada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of effecting someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering mempunyai daya pengaruh bagi yang mendengarkannya. Daya pengaruh ini dapat secara sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi (Wijana, 1996:20). Sedangkan Rani (2004:162) mengatakan bahwa dalam tindak ilokusi terlihat bahwa isi ujaran lebih ditujukan pada penuturnya, dalam tindak perlokusi isi ujaran itu ditujukan pada pendengar.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi disamakan dengan “prediksi”, tindak ilokusi disamakan dengan “maksud kalimat”, dan tindak perlokusi disamakan dengan “akibat suatu ungkapan”. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa lokusi adalah makna dasar atau referensi kalimat, ilokusi sebagai daya yang ditimbulkan pemakainya sebagai perintah, permintaan, ejekan, keluhan, pujian, dan lain-lain. Perlokusi adalah hasil dari ucapan tersebut terhadap pendengarnya.

3. Kalimat

Rahardi (2005:74-86) berpendapat bahwa berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat dapat dibedakan menjadi 5 macam, yaitu:

1. Kalimat deklaratif: mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur,
2. Kalimat interogatif: mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur,
3. Kalimat imperatif: mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur,
4. Kalimat ekslamatif: menyatakan rasa kagum, dan
5. Kalimat empatik: mengandung maksud memberikan penekanan khusus.

Maimunah (2007:1) menyatakan bahwa kalimat ialah satu bagian ujaran yang didahului oleh kesenyapan dan diakhiri oleh kesenyapan. Ia menambahkan jenis kalimat dapat dibagi:

1. Kalimat berita adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk menyatakan suatu berita kepada mitra komunikasinya.
2. Kalimat tanya ialah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra komunikasinya.
3. Kalimat perintah dipakai jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu.
4. Kalimat seru dipakai penutur untuk mengungkapkan perasaan emosi yang kuat, termasuk kejadian yang tiba-tiba dan memerlukan reaksi penonton.

Arifin (2000:58) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran utuh. Ia menambahkan menurut fungsinya jenis kalimat dapat diperinci menjadi

1. Kalimat pernyataan (deklaratif) dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap ketika ia ingin

menyampaikan informasi kepada lawan bicarannya.

2. Kalimat pertanyaan (interogatif) dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan.
3. Kalimat perintah dan permintaan (imperatif) dipakai jika penutur ingin "menyuruh" atau "melarang" orang berbuat sesuatu.

Finoza (2001:115) mengatakan kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Ia menambahkan jenis kalimat menurut fungsinya ada empat, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), yakni kalimat yang digunakan pembicara untuk menyatakan suatu berita kepada mitra bicarannya, (2) kalimat tanya (interogatif), yaitu kalimat yang dipakai pembicara untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra tutur, (3) kalimat perintah (imperatif), yakni kalimat yang dipakai jika pembicara ingin menyuruh atau melarang orang berbuat sesuatu, (4) kalimat seru (ekslamatif), dipakai pembicara untuk mengungkapkan perasaan emosi yang kuat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kalimat di antaranya kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

4. Wacana Percakapan

Wacana ialah satuan bahasa yang terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hierarki gramatika!. Wacana dikatakan pula sebagai salah satu istilah umum dalam contoh pemakaian bahasa, yakni bahasa yang dihasilkan oleh tindak komunikasi. Webster (1983) dalam Arifin (2000:18) menjelaskan mengenai wacana (*discourse*) sebagai berikut: (1) komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan, konversasi atau percakapan; (2) komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah; (3) risalat tulis, disertasi formal, kuliah, ceramah, khotbah.

Pengertian wacana secara luas adalah rentangan tuturan yang berkesinambungan. Mengenai wacana, Yule dan Brown (1996:189-190) penutur dan petutur dapat saling (1) menyapa dan menegur, (2) meminta dan memohon, (3) menyetujui dan menyepakati, (4) bertanya dan meminta keterangan, (5) meyakinkan, (6) menyuruh dan meminta, (7) mengkritik dan mengomentari, dan (8) memaafkan.

5. Percakapan

Pada umumnya, percakapan digunakan sebagai kata biasa (kata umum). Namun di sini, kata percakapan digunakan sebagai istilah yang mempunyai pengertian khusus. Di samping itu, percakapan mengacu pada peristiwa tutur (*speech event*) yang khas

Percakapan itu terjadi apabila (a) penerima, (b) topik, dan (c) alih tutur. Seorang peserta percakapan yang berhasil pada suatu saat harus dapat berperan sebagai penerima yang baik. Usaha penerima itu sangat penting dalam percakapan. Penerima itu merupakan salah satu ciri pembeda percakapan dengan monolog (seperti doa). Percakapan itu dilakukan untuk membicarakan sesuatu topik tertentu.

Percakapan melibatkan tiga kemampuan dasar yang saling berhubungan pada individu, yaitu kemampuan mental, fisik, dan sosial. Di samping itu, percakapan yang terjadi dalam masyarakat bukan hanya sekadar pertukaran informasi. Melakukan percakapan bertujuan lebih dari memberikan informasi pada mitra tuturnya. Untuk tujuan itu, para peserta percakapan harus melaksanakan tugas mereka dalam mengembangkan percakapan.

Untuk mengembangkan percakapan dengan baik, ada suatu panduan yang perlu diperhatikan. Salah satu panduan itu dikemukakan oleh Grice (dalam Rani, 1994:40) yang dikenal dengan *maxims of cooperative behavior*. Prinsip-prinsip itu dituangkan dalam 4 prinsip berikut:

(a) Prinsip kuantitas: artinya hanya mengatakan sesuai dengan yang

diperlukan.

- (b) Prinsip kualitas: artinya mengatakan yang benar dan betul saja
- (c) Prinsip relasi: artinya hanya mengatakan sesuatu yang sesuai dan berhubungan dengan yang dibicarakan.
- (d) Prinsip cara: artinya mengatakan dengan cara yang jelas, sederhana, ringkas, runtut, dan tak taksa.

Jika prinsip kerjasama itu diperhatikan, maka percakapan akan dapat berkembang dan lebih menarik.

Khusus dalam percakapan anak-anak, Keenan (dalam Rani, 1992:41) menyatakan ada satu prinsip yang mendasar, yaitu prinsip kegembiraan. Prinsip ini rupanya sangat dominan dalam percakapan anak-anak yang ditelitinya Anak-anak yang diteliti berumur 2;9 (mereka itu anak kembar). Prinsip ini yang menentukan keberlangsungan percakapan pada anak-anak. Bila kegembiraan dalam bercakap telah hilang, maka akan terjadi penghentian percakapan (misalnya terjadi pertengkaran). Apabila prinsip kegembiraan itu dilanggar maka dengan sendirinya akan diikuti oleh kegagalan untuk melanjutkan percakapan.

6. Perkembangan Bahasa Anak

Seorang anak dilahirkan di dunia dalam kondisi serba kurang lengkap karena semua naluri, fungsi jasmani, dan rohaninya belum berkembang dengan sempurna. Oleh sebab itu, seorang anak mempunyai kemungkinan panjang untuk bebas berkembang mempertahankan hidup dan menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

Pada tahap awal perkembangannya, anak cepat mengenal lingkungan tempat tinggalnya meskipun serba tidak lengkap dan belum terperinci karena banyak dipengaruhi oleh aktivitas orang dewasa. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak, apakah lingkungan itu bisa menstimulir atau justru menghambat bahkan melumpuhkan sama sekali pertumbuhan dan perkembangan semua potensial anak.

Segala sesuatu yang berlangsung selama perkembangan anak itu adalah produk

dari interaksi pelibatan faktor hereditas dan faktor lingkungan. Sebab itu, bakat dan potensi alami anak patut diperhitungkan dalam usaha perawatan dan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengungkap fenomena telaah tindak ilokusi dalam percakapan bahasa Indonesia. Pendekatan yang tepat untuk menjawab rumusan masalah tersebut adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut dihubungkan dengan keselarasan penelitian ini dengan sifat-sifat pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa percakapan yang menggambarkan tipe-tipe tindak ilokusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara terstruktur, teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu (1) tahap persiapan analisis yang meliputi kegiatan transkripsi data percakapan lisan dari pita kaset ke bentuk tulisan dan segmentasi percakapan menjadi unit-unit percakapan atau dialog yang mengandung tindak tutur, (2) tahap analisis data yang meliputi klasifikasi unit percakapan berdasarkan makna pragmatis dan tindak ilokusi yang terdapat di dalamnya sehingga diperoleh tipe-tipe tindak tutur.

Hasil Penelitian

Pada umumnya, tuturan-tuturan yang digunakan anak usia 4;0-5;0 dalam suatu konteks dan peristiwa tutur memiliki maksud-maksud tertentu atau mengandung tindak tertentu, misalnya menyatakan informasi, menyatakan pujian, dan sebagainya. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga tipe tindak ilokusi yang dikuasai anak usia 4;0-5;0, yaitu (1) asertif atau representatif, (2) direktif, dan (3) ekspresif.

Bentuk kalimat yang digunakan anak usia 4;0-5;0 pada tipe asertif sebagai berikut.

Ketika menyatakan informasi, bentuk kalimat yang cenderung digunakan adalah dengan menggunakan kalimat berita. Saat menyatakan setuju, bentuk kalimat yang

digunakan adalah kalimat berita, biasanya menggunakan kata *ya* dan *iya*. Saat menyatakan simpulan, digunakan kalimat tanya dan kalimat berita. Kalimat tanya itu sebagai tanda bahwa anak meminta persetujuan dari simpulan yang telah dibuatnya. Sedangkan kalimat berita, digunakan anak ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Ketika menyatakan penolakan, anak menggunakan dua macam penolakan. Dalam menuturkan penolakan langsung, anak menggunakan padanan kata *tidak*, sedangkan dalam menuturkan penolakan tidak langsung anak menggunakan padanan kata yang tidak disertai alasan. Bentuk kalimat yang digunakan anak adalah kalimat berita.

Berikut ini bentuk kalimat yang digunakan anak usia 4;0-5;0 pada tipe direktif.

Saat meminta informasi, anak menggunakan bentuk kalimat tanya. Ketika memberi perintah, bentuk kalimat yang cenderung digunakan berupa kalimat perintah. Dalam memberi saran atau nasihat, anak cenderung menggunakan bentuk kalimat berita. Saat menyatakan permintaan, anak menggunakan bentuk kalimat perintah. Kalimat perintah digunakan anak karena ingin harapannya dapat terpenuhi.

Bentuk kalimat yang digunakan anak usia 4;0-5;0 pada tipe ekspresif sebagai berikut.

Ketika menyatakan permintaan maaf, anak menggunakan bentuk kalimat perintah dan kalimat berita. Saat mengucapkan selamat, anak menggunakan kalimat berita. Hal itu menandakan bahwa anak mulai bersosialisasi dengan lingkungannya.

Penutup

1. Simpulan

Simpulan yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini adalah anak usia 4;0-5;0 menguasai 3 tipe tindak ilokusi. Dari ketiga tipe tindak ilokusi tersebut, yang paling sering digunakan anak usia 4;0-5;0 adalah tipe direktif dan asertif, sedangkan ekspresif jarang digunakan.

2. Saran

Berdasarkan analisis data, berikut disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

- (1) Penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 4;0-5;0 telah mampu menguasai 3 tipe tindak ilokusi. Tipe tindak ilokusi yang sering digunakan anak usia 4;0-5;0 adalah asertif dan direktif. Sedangkan, tipe tindak ilokusi yang jarang digunakan adalah ekspresif. Tipe tindak ilokusi itulah yang hendaknya perlu diperhatikan Guru TK dalam berinteraksi dengan anak dan dapat dijadikan pedoman guru dalam memilih bentuk kalimat, kata/kosakata, dan ungkapan yang akan digunakan sehingga anak menjadi paham apa yang akan dimaksudkan guru.
- (2) Bentuk-bentuk kalimat yang digunakan anak usia 4;0-5;0 dalam tuturannya memiliki ciri tersendiri, yakni anak usia 4;0-5;0 menggunakan pilihan kalimat menurut versi kemampuannya. Karena itu, orang tua atau guru hendaknya dapat memahaminya.
- (3) Dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya, misalnya suasana resmi dan tidak resmi sesuai dengan suasana yang dihadapinya. Orang tua dan guru hendaknya dapat memperbaiki hal tersebut dengan jalan memberi contoh penggunaan kata atau kalimat yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal dan S Amran Tasai. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademiko Pressindo
- Arifin. 2000. "Implikatur Percakapan Anak Usia Prasekolah". Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clardon Press.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Maimunah, Siti Annijat. 2007. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rani, Abdul. 1992. "Analisis Percakapan Antarteman Sebaya". Tesis Magister Pendidikan, IKIP Malang.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, John R, Ferenc Keefen dan Manfred Bierwisch. 1980. *Speech Act Theory and Pragmatics*. London: D. Reidel.
- Wijayana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.